

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

A. Kesimpulan Penelitian

1. Hubungan Partisipasi dengan Variabel Lainnya

Terdapat hubungan fungsional secara serempak dan sendiri-sendiri antara keterbukaan menerima ide koperasi, komitmen sosial, persepsi mengenai koperasi, kredibilitas dan gaya kepemimpinan pengurus, serta sistem penghargaan dengan partisipasi anggota dalam berkoperasi di lingkungan pondok pesantren.

Bagaimana dampak variabel-variabel bebas di atas terhadap partisipasi anggota secara serempak atau secara sendiri-sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Apabila terjadi hubungan fungsional secara serempak, maka variabel-variabel penampilan pengurus (kredibilitas dan gaya kepemimpinan pengurus koperasi) serta sistem penghargaan dampaknya lebih besar jika dibandingkan dengan dampak dari variabel lainnya.
- b. Apabila terjadi hubungan fungsional secara sendiri-sendiri, maka dampak dari variabel-variabel keterbukaan menerima ide, komitmen sosial dan persepsi terhadap koperasi serta sistem penghargaan, dampaknya lebih besar jika dibandingkan dengan dampak dari variabel-variabel penampilan pengurus.

Dengan fakta di atas dapat diartikan bahwa dalam

keadaan upaya pendidikan perkoperasian yang masih terbatas di lingkungan kopontren, maka partisipasi anggotanya lebih banyak didorong atau dipengaruhi oleh penampilan pengurus dan sistem penghargaan. Pendidikan perkoperasian yang telah dikembangkan belum dapat meningkatkan persepsi dan sikap anggota, sehingga belum dapat mendorong terwujudnya partisipasi. Dengan demikian apabila pendidikan perkoperasian diintensifkan, maka partisipasi anggota akan lebih meningkat lagi.

2. Realisasi Partisipasi Berkoperasi.

Partisipasi para anggota kopontren yang diteliti secara kuantitas, belum menyeluruh yaitu sekitar 58% saja dan secara kualitas juga masih parsial. Para anggota berpartisipasi secara aktif dalam segi: (1) pengumpulan modal, (2) kegiatan usaha atau menerima pelayanan koperasi, (3) dalam rapat-rapat (RAT), dan (4) dalam penyuluhan perkoperasian. Para anggota tersebut pada umumnya belum berpartisipasi dalam menentukan kebijaksanaan dan dalam pengawasan. Hal itu disebabkan karena: (1) para anggota sangat percaya pada pengurus kopontren yang terdiri dari para guru atau mereka yang diberi kepercayaan oleh pimpinan pesantren, (2) kesibukan para warga atau masalah waktu, dan (3) keterbatasan kemampuan para anggota.

Partisipasi anggota terutama para santri sebagai media belajar dan membelajarkan dalam sebagian kopontren

telah diterapkan dalam dua bentuk yaitu: (1) para santri diberikan kesempatan bertugas dan bertanggungjawab sepenuhnya dalam unit usaha atau sebagai pengurus koperasi, dan (2) para santri diberi kesempatan bertugas di koperasi dalam bentuk magang atau pekerja lepas (part time) tanpa diberi upah. Pada kopontren yang sedang dalam taraf konsolidasi dan masih dalam pertumbuhan partisipasi seperti di atas belum menjadi kenyataan. Belajar perkoperasian dengan terjun langsung sebagai warga koperasi merupakan fakta yang dapat dijumpai di kopontren.

Dengan demikian sebagian dari kopontren yang diteliti telah berperan sebagai: (a) wahana pendidikan menjabarkan konsep ta'awun, (b) tempat belajar koperasi secara teoritis dan praktis, belajar memimpin dan dipimpin, dan (c) tempat latihan berdagang secara jama'ah dan berwira-swasta dalam koperasi.

3. Transformasi Gerakan Ta'awun Yang Tradisional Menjadi Koperasi.

Baru sebagian kecil saja atau kurang 2% dari seluruh pondok pesantren yang ada telah menumbuhkan koperasi. Hal itu menunjukkan bahwa transformasi gerakan ta'awun secara tradisional menjadi gerakan koperasi masih terbatas sekali. Dari kopontren yang diteliti ternyata bahwa kopontren yang ditata secara profesional dan menunjukkan taraf keberhasilan yang relatif sukses sekitar 22%. Selebihnya masih dalam proses pembinaan.

Keberadaan kopontren secara kuantitas dan kualitas baru dalam taraf yang sederhana, walaupun tumbuhnya koperasi di beberapa pondok pesantren sudah cukup lama. Pertumbuhan koperasi di lingkungan pesantren sangat tergantung pada sikap dari pimpinan pondok pesantren (kiayinya). Masih ada sebagian mereka yang bersikap menolak adanya koperasi di pesantren, karena beberapa sebab misalnya: koperasi dianggap infiltrasi budaya asing, tak relevan dengan tujuan utama dari pendidikan di pesantren tertentu dan adanya 'alergi' terhadap koperasi. Sebaliknya tidak sedikit pula pimpinan pesantren bersikap terbuka bahkan merindukan adanya koperasi yang baik dan berhasil guna, dengan syarat bahwa koperasi itu mesti cocok dengan kultur pondok pesantren. Walaupun sikap terbuka pimpinan pesantren memang ada, adanya komitmen sosial pada umumnya tinggi, ada beberapa hambatan untuk perkembangan kopontren yaitu: (1) jumlah sumber daya manusia cukup banyak dengan latarbelakang pendidikan mayoritas tingkat menengah, namun terbatas tenaga yang dapat diandalkan untuk mengelola koperasi, (2) masih terdapat usaha dagang milik individu dari kalangan pesantren yang tidak mudah diintegrasikan dalam kopontren, (3) sebagian warga pesantren termasuk golongan ekonomi lemah sehingga kurang viabel sebagai anggota koperasi, dan (4) terdapat sebagian santri memiliki sikap yang kurang sesuai dengan kehidupan koperasi yaitu merasa rendah diri,

dan selalu menunggu perintah atau kurang kreatif.

4. Kaitan Partisipasi Dengan Aspek-aspek Lain.

Kaitan partisipasi anggota dengan faktor-faktor lain adalah sebagai berikut:

- a. Kopontren yang pernah mengadakan latihan koperasi dan yang letaknya jauh dari kota, skor rata-rata taraf partisipasi anggota lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata partisipasi anggota pada kopontren yang tak pernah mengadakan latihan dan yang dekat dari kota. Perbedaan tersebut tidak signifikan.
- b. Kopontren yang belum berbadan hukum, yang berada di dalam lingkungan pesantren kecil dan yang baru didirikan skor rata-rata taraf partisipasinya lebih tinggi dari pada skor rata-rata taraf partisipasi kopontren yang sebaliknya. Perbedaan tersebut signifikan pada $\alpha 0,05$.

Dari fakta di atas dapat diartikan bahwa adanya latihan koperasi di pondok pesantren, keterpencilan dari kota, menjadi warga kopontren yang ada di pesantren kecil dan yang baru didirikan, kecenderungan partisipasi anggota lebih tinggi dari kopontren yang sebaliknya. Adanya status badan hukum tidak selalu mendorong terwujudnya partisipasi anggota dalam berkoperasi. Dengan kata lain warga kopontren tidak begitu tergantung pada pengakuan atau bantuan dari lembaga lain yang dianggap tidak seases

dengannya. Hal itu konsisten dengan prinsip kemandirian yang merupakan asset pondok pesantren.

5. Perbedaan Media Massa Yang Dimanfaatkan dan Latarbelakang Tingkat Pendidikan Pengurus dan Anggota

Komunikasi perkoperasian melalui media massa telah menyentuh warga pondok pesantren pada umumnya dan warga kopontren pada khususnya. Dalam pemanfaatan media massa mengenai perkoperasian ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai jenis media yang digunakan oleh kalangan pengurus dan kalangan anggota. Penggunaan media cetak mengenai perkoperasian untuk difusi gerakan koperasi di lingkungan pesantren sangat memungkinkan karena latarbelakang pendidikan mereka pada umumnya tingkat menengah.

Dari aspek latarbelakang tingkat pendidikan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pendidikan antara responden pengurus dan anggota, kecuali untuk jenis pendidikan umum dan pendidikan agama. Dari kalangan responden pengurus yang berlatarbelakang pendidikan umum atau campuran (agama dan umum) persentasinya lebih besar daripada responden anggota. Adanya tambahan pendidikan koperasi terutama dalam aspek managerial skill dan keterampilan berkoperasi sangat dibutuhkan dalam kopontren pada umumnya. Kopontren yang telah mapan pernah melakukan pendidikan perkoperasian bukan hanya untuk lingkungan sendiri, tapi juga mengikutsertakan kopontren lainnya.

6. Konsep Ta'awun Merupakan Motivasi Utama Dalam Koperasi

Konsep ta'awun atau saling menolong merupakan motivasi utama dari sebagian besar warga pesantren dalam berintegrasi dalam koperasi di pesantrennya. Dari kopontren yang diteliti ternyata bahwa atas persetujuan para anggota koperasi tersebut pembagian shu nya dimanfaatkan untuk pembangunan pondok pesantren dan juga untuk tambahan modal usaha kopontren. Dalam hal modal usaha, kopontren lebih mengutamakan modal dari anggotanya daripada dari luar. Sebagian dari kopontren masih berpegang dengan prinsip mudorobah (bagi hasil dari keuntungan bersih), oleh karena itu fasilitas kredit dari bank tidak dimanfaatkan.

7. Manfaat Pendidikan Perkoperasian Yang Telah Dilancarkan

Pendidikan atau latihan koperasi untuk personil pengurus kopontren yang diteliti masih terbatas yaitu sekitar 35% dari responden, dan untuk anggota lebih rendah lagi yaitu 17% dari responden. Latihan atau penataran koperasi lebih banyak digarap oleh LSM terutama Bakor Kopontren Jawa Barat. Dari hasil latihan/penataran tersebut masih terdapat kesenjangan yaitu: (1) sebagian responden berpendapat hasil latihan tersebut belum cocok dan belum dapat diterapkan di kopontrennya, dan (2) sebagian dari mereka yang pernah mengikuti latihan tersebut, belum mampu menggerakkan koperasinya. Pendidikan koperasi untuk para anggota kopontren, pada umumnya dalam bentuk penyuluhan yang dikaitkan dengan pengajian umum.

Dari sejumlah proposisi yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan umum sebagai berikut:

Atas restu pimpinan pondok pesantren (Kiyai), keberadaan kopontren bukan saja merupakan suatu transformasi prinsip saling membantu (gotongroyong) secara tradisional menjadi suatu gerakan koperasi, tapi juga suatu peningkatan semangat berdagang secara individual menjadi semangat dagang secara jama'ah. Walaupun upaya pendidikan perkoperasian di kopontren masih terbatas, unit-unit usaha koperasi telah berkembang di sebagian kecil pondok pesantren secara bottom-up, berakar dan mendatangkan manfaat bukan saja untuk warga pesantren tapi juga untuk warga masyarakat di sekitarnya. Partisipasi anggota kopontren secara kuantitas dan kualitas memang masih terbatas, namun perilaku berkoperasi tersebut telah merupakan media belajar dan membelajarkan untuk difusi perkoperasian pada masa datang. Apabila pendidikan perkoperasian diintensifkan baik dari segi pendekatan, materi dan metodologi belajar-mengajarnya, maka kuantitas dan kualitas partisipasi berkoperasi para anggota akan meningkat.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Teoritis

Sesuai dengan cita-cita untuk menjadikan koperasi sebagai sokoguru ekonomi nasional dan pembela golongan ekonomi lemah, maka pembinaan dan pengembangan koperasi

terus ditingkatkan. Realisasi cita-cita itu tampak dari kedudukan koperasi dalam UUD 1945, adanya UU No.12 tahun 1967, upaya pembinaan organisasi dan usaha koperasi melalui program pendidikan koperasi sejak Pelita I sampai dengan Pelita IV sekarang ini dan terbitnya Inpres No.4 tahun 1984. Usaha-usaha pembinaan koperasi di lingkungan lembaga dakwah dan pendidikan agama juga mendapat perhatian khusus. Hal itu terbukti dari adanya SKB MENKOP, MENAG dan Ketua MUI (No: 197/M/KPTS/IX/1985, No 64 tahun 1985 dan A-490/MUI/VII/1985).

Usaha-usaha yang telah dikembangkan oleh pihak mana-pun sudah tentu dilandasi oleh konsep-konsep dan teori-teori tertentu. Dengan lahirnya SKB yang telah disinggung di atas, maka pola pembinaan dan pengembangan koperasi dalam lingkungan lembaga dakwah dan pendidikan Islam (termasuk di pondok-pesantren) akan berorientasi kepadanya. Untuk tindak lanjut mengenai pendidikan dan latihan yang diharapkan SKB tersebut sudah tentu diperlukan konsep-konsep dan landasan teoritik yang berdasarkan pemikiran spekulatif dan pengkajian secara empirik.

Dapat dipastikan bahwa sudah ada sumbangan konsep-konsep atau teori-teori dari berbagai pihak baik secara spekulatif maupun berdasarkan fakta empirik untuk keperluan tersebut. Dengan adanya hasil studi ini merupakan salah satu sumbangan lagi yang tidak hanya sebagai hasil perenungan yang spekulatif tapi juga berdasarkan fakta empirik. Beberapa generalisasi atau sebagian dari kesimpulan penelitian dapat merupakan

bahan orientasi dalam perenungan lebih jauh dan juga menjadi bahan orientasi dalam penyusunan program pendidikan koperasi untuk kelompok sasaran yang dimaksud oleh SKB tersebut.

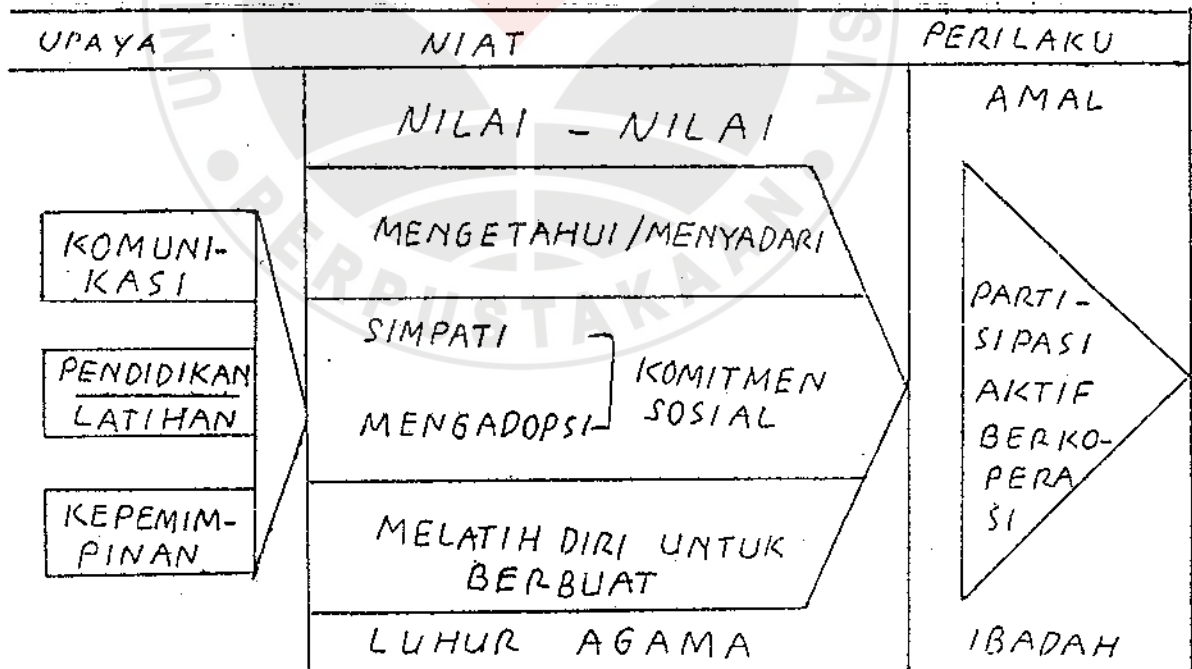
Dari hasil pembinaan kopontren yang pernah dikembangkan, sudah terungkap bagaimana produknya. Sepintas lalu konsep pembinaan pendidikan koperasi dalam kopontren : (a) dikembangkan di pusat-pusat latihan di kota, (b) dikelola secara sentralisasi, (c) berorientasi pada konsep pengembangan KUD, dan (d) pendekatan yang digunakan juga kurang memperhitungkan kondisi dari kelompok sasaran. Fakta empirik menunjukkan bahwa pembinaan tersebut lebih berdayaguna jika : (a) dilangsungkan di lingkungan pesantren, (b) materinya disesuaikan dengan kebutuhan yang sangat dirasakan oleh mereka, (c) kopontren mempunyai karakteristik khusus, dan (d) pendekatannya juga dalam cara-cara yang lazim untuk mereka.

Dalam pendidikan koperasi pada umumnya aspek-aspek mikro (individual) atau kondisi psikis (kepribadian) anggota yang mesti diperhatikan ialah : (a) menanamkan pengertian dan pemahaman mengenai koperasi, (b) membina sikap, emosi dan semangat berkoperasi sehingga terbentuk komitmen sosial dalam organisasi koperasi, (c) mendorong dan melatih keterampilan dengan terjun langsung dalam kehidupan koperasi, dan (d) mendorong terwujudnya partisipasi aktif dalam berkoperasi.

Pendidikan koperasi di lingkungan pesantren, terutama dalam realisasi partisipasi sebagai media belajar dan membelajarkan, maka aspek-aspek yang perlu mendapat sentuhan adalah : (a) bagaimana merubah secara bertahap cara berorganisasi

yang sederhana (tradisional) menjadi cara berorganisasi yang dapat menjawab tantangan masa kini dan masa datang, (b) mengintegrasikan etik kerja keras, sederhana, ulet dan mandiri dalam semangat dagang secara individual menjadi semangat dagang dalam bagian dari suatu jamaah atau organisasi koperasi yang dilandasi oleh iman dan taqwa, (c) mem'bumi'kan konsép ta'awun dalam konteks usaha koperasi, (d) mendorong pencairan kebiasaan budaya verbal (lisan) menjadi budaya berbuat, (e) mensejajarkan kemampuan mengingat dengan kecakapan menalar dan (f) meningkatkan kepatuhan yang pasif menjadi disiplin yang penuh kreatif dan inisiatif.

Penerapan pembinaan individu warga kopontren itu ter-
tuang dalam model pada gambar di halaman berikut. Upaya ter-
sebut dipandang cocok dalam lingkungan pesantren dan dalam
masyarakat Islam yang diwarnai kultur pondok pesantren.



Gambar 18: Model Pembinaan Anggota Kopontren Secara Mikro

2. Praktis

a. Difusi dan Pembinaan Kopontren

Jumlah kopontren yang telah didirikan belum mencapai 2% dari seluruh jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia. Dengan demikian masih terlalu banyak pondok pesantren yang belum membina atau mendirikan koperasi dalam lembaganya.

Telah disinggung bahwa ada pimpinan pesantren yang bersikap menolak kehadiran koperasi atau sebaliknya. Oleh karena itu upaya untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya kopontren, harus disesuaikan dengan keadaan sikap pimpinan pesantren itu pula.

(1) Difusi perkoperasian pada pesantren yang tertutup.

Untuk melakukan intervensi kepada pondok pesantren yang bersikap menolak terhadap koperasi dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- (a) Dengan cara pendekatan pribadi (personal contact) untuk memberikan informasi mengenai perkoperasian. Dalam pendekatan pribadi tersebut harus dilakukan oleh seseorang yang selalu berhubungan atau telah dikenal sebagai "ikhwan" mereka. Apabila pendekatan seperti itu telah berlangsung beberapa kali, dapat dilakukan penyebaran media cetak mengenai perkoperasian secara kontinue.
- (b) Penyebaran media cetak misalnya: majalah, brosur, surat kabar mengenai perkoperasian secara langsung

dapat dilakukan kepada pesantren tersebut, asalkan sumber dari media tersebut cukup terpercaya (kredibel) dalam pandangan mereka.

(c) Usaha untuk mendirikan koperasi dapat mulai dirintis apabila ada tanda-tanda bahwa mereka menghendaknya. Misalnya memberikan informasi lebih banyak mengenai koperasi melalui buku-buku koperasi dan penyuluhan atau melatih para calon pengurus koperasi di pesantren tersebut.

(2) Difusi dan pembinaan koperasi di pondok pesantren yang bersikap menerima.

Telah disinggung bahwa peranan kiyai sangat besar dalam menentukan sikap menerima atau sebaliknya terhadap inovasi atau intervensi yang memasuki pondok pesantrennya. Akan tetapi adanya sikap terbuka dari pimpinan pesantren tersebut, masih harus ditunjang oleh faktor-faktor lainnya yaitu adanya para personel pesantren yang mampu "membumi"kan atau merealisasikan suatu konsep atau ide menjadi kenyataan. Fakta empirik menunjukkan bahwa adanya para personel yang dapat membina dan mengelola koperasi dengan baik dalam pondok pesantren pada khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya sangat terbatas. Oleh karena itu perlu mencari atau membinanya lebih dulu.

Faktor lainnya yang penting dan ikut berperan dalam pembinaan koperasi ialah para calon anggota yang memiliki kesiapan untuk berkoperasi. Tidak semua warga pesantren

siap menjadi anggota koperasi pesantren walaupun telah didorong oleh pimpinan pesantrennya. Hal itu disebabkan :

- (a) belum ada kesiapan mental dan fisik (modal),
- (b) belum ada kesiapan mental walaupun ada modal; dan
- (c) ada kesiapan mental tapi tidak viabel atau materi yang dimiliki sangat minimal.

Faktor lainnya seperti fasilitas kantor, ruang rapat dan lain-lain atau sarana fisik koperasi dapat diatasi, setelah organisasi dapat dikembangkan.

Mengingat faktor-faktor di atas, maka perlu diambil langkah-langkah yang cermat, agar tidak terjadi kegagalan kelak. Hal itu penting dalam upaya menghindarkan tumbuhnya "trauma" atau "alergi" terhadap koperasi di belakang hari.

Langkah-langkah yang dipandang penting antara lain:

- (a) membina kesamaan persepsi mengenai koperasi dari mulai pimpinan pesantren dan para calon warga kopontren, sehingga timbul motivasi berkoperasi yang baik,
- (b) membina kesiapan mental dan modal para calon anggota pengurus dan anggota biasa; dan
- (c) membina prakondisi yang favorable misalnya prasarana dan sarana yang memungkinkan, sehingga apabila kopontren didirikan segera dapat beroperasi. Hal itu dipandang penting untuk menarik perhatian warga yang sifatnya selalu menunggu adanya kenyataan bahwa koperasi telah berfungsi bagi warga pesantren, dan segera dapat dirasakan manfaatnya.

b. Implikasi untuk pengembangan koperasi di pondok pesantren

Terlepas dari bagaimana kualitas kopontren, maka daya upaya pembinaan atau sentuhan untuk meningkatkannya mesti dilakukan. Ternyata upaya tersebut belum sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan (felt needs). Studi ke - arah itu pada saat sekarang, dapat juga merupakan evaluasi atas kebijakan oleh pihak manapun yang telah melakukan program yang luhur tersebut untuk membina dan mengembangkan kopontren yang telah ada. Evaluasi mengenai relevan atau tidak upaya pembinaan dan pengembangan tersebut perlu dilakukan, dan hal itu merupakan langkah yang sangat diharapkan. Hal itu dipandang penting demi terwujudnya kopontren yang berkualitas dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

(1) Pembinaan dan pengembangan organisasi dan warga kopontren

Struktur organisasi kopontren yang satu dengan yang lainnya tidak sama (heterogen); hal itu tergantung pada kondisi organisasi induknya. Walaupun sesama pesantren tradisional atau modern, namun struktur organisasi dan lain-lainnya tidak serupa. Oleh karena itu para pembina kopontren mesti menyelami lebih dulu struktur keorganisasian pondok pesantren dan koperasinya, barulah dilakukan upaya pembinaan terhadapnya. Ada dua hal yang sebaiknya dilakukan sebelum upaya pembinaan dimulai yaitu : (a) memahami ide dasar

pesantren, (b) memanfaatkan narasumber dari pesantren itu yang memiliki pengalaman untuk operasional upaya pembinaan.

Dalam pembinaan tersebut lebih banyak mendorong potensi yang ada dalam lembaga itu untuk menyadari ke - kuatannya, kelemahannya, tantangan yang dihadapinya dan peluang yang dimiliki untuk mencapai tujuan mereka. Dengan kata lain pembinaan yang dilakukan harus dapat mendorong sumber daya manusia dalam lembaga itu sendiri sehingga dapat memecahkan masalahnya dengan kekuatannya sendiri. Harus dihindarkan tumbuhnya sikap ketergantungan terhadap pihak mana-pun.

(2) Upaya untuk meningkatkan kualitas warga kopontren

merupakan faktor penunjang yang sangat penting

Peningkatan kualitas anggota pengurus dan anggota biasa mesti sejalan. Fakta empirik menunjukkan bahwa pembinaan kualitas anggota kopontren belum tergarap, karena pembinaan untuk pengurus saja belum menyeluruh dan masih banyak terdapat kelemahan.

Dalam pembinaan kualitas pengurus yang harus diutamakan adalah meningkatkan kecakapan praktis (skill) mengelola perkoperasian dan pembinaan anggota kopontren. Sedangkan pembinaan anggota biasa diarahkan untuk mendorong peningkatan kesadaran, motivasi berkoperasi dan mendorong terwujudnya perilaku nyata (partisipasi) dalam koperasinya. Bimbingan perkoperasian yang telah berlangsung pada umumnya baru menyentuh bagaimana timbulnya kesadaran dan motivasi berkoperasi

saja.

Dalam pendidikan atau latihan anggota pengurus kopontren, lebih mengutamakan metode ceramah daripada diskusi; mestinya kebalikan dari itu. Latihan praktis misalnya membuat berbagai model akuntansi, administrasi dan lain-lain sebaiknya lebih diutamakan atau ditingkatkan kuantitasnya, daripada materi lain yang tidak relevan dengan tujuan latihan perkoperasian.

Tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan agama lebih banyak dimiliki oleh peserta dari pesantren. Oleh karena itu penggunaan bahasa asing atau istilah-istilah yang kurang lazim di pesantren harus diperkecil. Hal itu akan lebih memudahkan para peserta dari pesantren untuk menyerap materi latihan yang diberikan. Upaya pembinaan kopontren sebaiknya di dalam pondok pesantren saja dan oleh kalangan pesantren. Oleh karena kredibilitasnya dihargai oleh sesama warga pesantren, dan menggunakan cara-cara yang lazim di Pondok Pesantren.

(3) Implikasi untuk pengembangan usaha dan modal pada kopontren

- (a) Jenis usaha yang digerakkan kopontren pada umumnya adalah waserda, simpan pinjam, dan dapur umum atau katering. Adanya waserda dapat menunjang secara langsung kehidupan warga perkampungan pesantren untuk memenuhi kebutuhan belajar dan hidup sehari-hari. Mengingat jumlah warga pondok pesantren yang ratusan bahkan ribuan dan tinggal berdekatan, lalu kurang berkesempatan untuk mendapatkan kebutuhan tersebut dari

tempat lain, maka waserda yang dikelola dengan baik dan profesional, tidak akan rugi, malah selalu menguntungkan. Syarat paling menentukan ialah adanya ke-sungguhan dan kejujuran atau sehat mental dari para pengelola, komitmen sosial dan kesetiaan seluruh warga kopontren terhadap usaha tersebut. Untuk menjaga stabilitas waserda tersebut, ada beberapa faktor yang mesti dihindari yaitu :

- (1) adanya konsumen yang membeli barang dengan cara kredit;
- (2) adanya warung milik pribadi dalam perkampungan pesantren;
- (3) kualitas barang yang rendah;
- (4) harga di waserda lebih mahal dari warung lain; dan
- (5) sistem pelayanan yang lemah.

Jika faktor-faktor tersebut tidak dapat diatasi, maka keberadaan waserda tersebut akan terancam.

- (b) Mengenai usaha simpan pinjam dengan bunga, masih terdapat friksi. Namun demikian usaha itu dapat dikembangkan tanpa menggunakan jasa atau dana provisi, dalam rangka membantu warga koperasi yang sangat membutuhkan bantuan.

Masalah yang selalu dijumpai, ada beberapa di antara penerima kredit, tidak dapat melunasi hutangnya, namun 'musibah' seperti itu kecil sekali persentasinya. Itulah sebabnya usaha simpan pinjam kurang berkembang.

Apabila jenis usaha kopontren lainnya berkembang, masalah biaya operasional usaha simpan pinjam dengan mudah dapat diatasi.

- (c) Berdasarkan UU No. 12 tahun 1976, setiap lima koperasi primer dapat membentuk koperasi sekunder. Kopontren adalah salah satu bentuk koperasi primer, oleh karena itu berdasarkan UU No.12 koperasi sekunder untuk lingkungan kopontren dapat dibentuk. Kelompok kopontren Hidmat dan Darul Fallah serta beberapa kopontren lainnya pernah merintis ke arah itu, namun belum dapat menembus hambatan struktural yang berupa ketentuan bahwa sebagai koperasi sekunder dari kopontren adalah Kopindo. Dalam rangka mendorong kemajuan kopontren, adanya hambatan struktural seperti itu patut mendapat perhatian untuk dicari jalan keluarnya, demi perkembangan kopontren pada masa yang akan datang.
- (d) Sumber modal koperasi yang ideal berasal dari para anggota. Dalam kopontren sumber modal dari anggota cukup memadai untuk menggerakkan jenis usaha dalam skala kecil. Untuk menggerakkan jenis usaha besar harus ada sumber modal lainnya.
- Ada beberapa kopontren yang mampu menarik modal dari lembaga atau perorangan untuk menggerakkan jenis usaha dengan skala besar. Namun demikian tidak semua kopontren berkemampuan seperti itu. Sebagian besar kopontren mengalami kesulitan dalam upaya penambahan modal untuk

pengembangan usaha, karena mereka tidak pernah memanfaatkan fasilitas bank. Hal itu disebabkan masalah jasa bank yang belum dapat diterima oleh sebagian besar pesantren.

Sumber bantuan dana untuk modal lainnya adalah "Revolving Funds" yang diorganisasikan oleh LSM (P3M) berasal dana luar negeri.

Dari lingkungan kopontren dan pihak lainnya ada kekuatiran terhadap dana luar negeri yang 'lunak' itu. Namun belum ada pengganti yang serupa itu dari dalam negeri. Ada dana bantuan untuk kopontren dan Badan Amil Zakat (BAZ) dalam jumlah kecil. Bantuan tersebut hanya untuk memobilisasi gerakan kopontren, namun tidak semua kopontren yang mendapatkannya.

Dalam upaya menghindarkan bantuan dana luar yang dikuatirkan itu, sebaiknya dicarikan semacam bentuk Bank Tanpa Bunga dengan sumber dana misalnya dari BAZ atau Yayasan lainnya yang cukup besar cadangannya. Dana BAZ dan yayasan lain tampaknya lebih banyak untuk pembangunan sarana fisik, misalnya mesjid, gedung-gedung sekolah dan santunan yatim piatu. Sekiranya sebagian dari dana itu untuk bantuan modal kopontren, merupakan jalan keluar yang baik. Pengaturan bantuan dan untuk modal usaha kopontren sebaiknya berupa pinjaman, bukan bantuan biasa. Bantuan biasa pada umumnya tidak mendorong adanya kemandirian, tetapi sebaliknya.

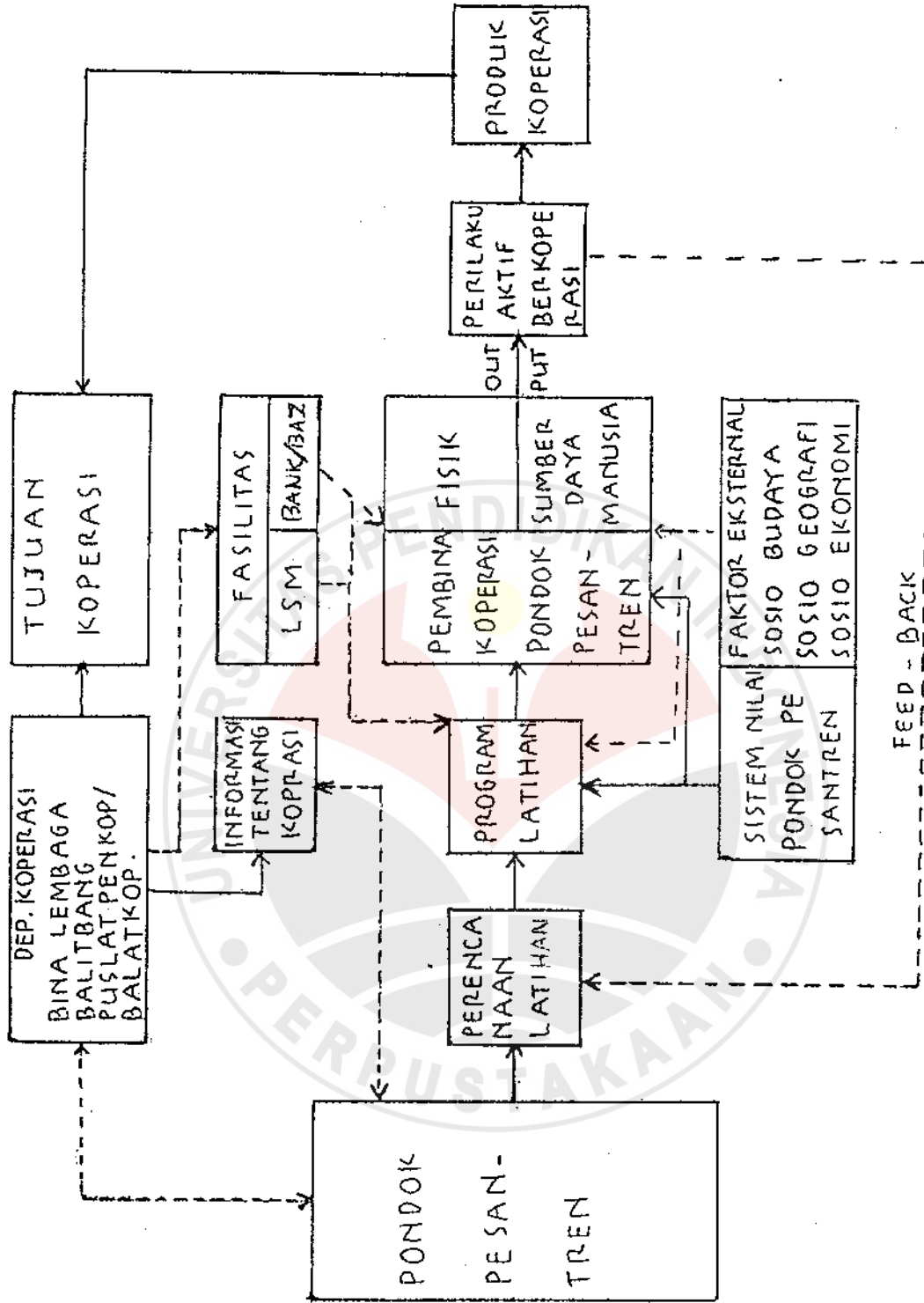
Dalam upaya pembinaan tersebut, sebaiknya tumbuh dari lingkungan pondok pesantren masing-masing, baik secara sendiri-sendiri atau kelompok. Upaya tersebut dari mulai penyusunan perencanaan , program latihan dan seterusnya yang ditunjang oleh para pembina dalam bidang perkoperasian baik dari lingkungan formal dan nonformal. Adanya intervensi dari luar memang perlu ada, tapi secara konsultatif, terutama dalam bentuk fasilitas, ide-ide/informasi dan jika mungkin permodalan untuk pengembangan usaha. Pola pengembangan kopontren secara makro dapat dilihat pada model di halaman berikut.

- (4) Implikasi praktis dalam studi penelitian ini dapat juga menjadi bahan orientasi untuk pembinaan koperasi-koperasi lain yang memiliki karakteristik yang bersamaan dengan kopontren, misalnya untuk koperasi dalam lingkungan organisasi massa Islam, warga Dewan Keluarga Masjid (DKM) dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

3. Implikasi Untuk Penelitian Lain

Hasil studi penelitian ini akan mendorong penelitian lebih lanjut pada masa mendatang. Masih terlalu banyak masalah pertumbuhan dan perkembangan kopontren yang belum terungkap. Beberapa masalah yang dapat diungkapkan melalui penelitian lain di antaranya :

- (1) Data mengenai pertumbuhan kopontren dari beberapa sumber



Gambar 19: Model Pembinaan Kopotren Secara Makro

tidak konsisten. Di lain pihak belum ada penelitian mengenai sejarah berdirinya koperasi pondok pesantren dan latar belakang apakah yang merupakan hambatan sehingga masih sekitar 97 - 98% pondok pesantren yang belum menumbuhkan koperasi di dalamnya.

- (2) Dalam studi ini ada masalah yang menarik untuk ditelusuri oleh studi lain. Lokasi waserda kopontren yang pada umumnya jauh (12 km ke atas) dari pasar utama (umum), kesadaran warga, disiplin yang ketat terhadap santri dalam meninggalkan perkampungan pesantren dan cara pelayanan koperasi, merupakan faktor-faktor yang menunjang kemajuan usaha waserda kopontren. Variabel yang manakah paling dominan dalam menunjang kemajuan kopontren tersebut.
- (3) Pertumbuhan koperasi pondok pesantren salafiyah yang masih sangat tradisional (menggunakan sistem lama) cenderung lebih lambat, sedangkan pada pondok pesantren modern/khalafi relatif lebih cepat. Faktor-faktor apakah yang merupakan penghambatnya.
- (4) Mengenai penafsiran masalah jasa (bunga) bank pada pondok pesantren tradisional terdapat keragaman. Beberapa di antara kopontren tradisional dapat menerima adanya jasa dalam simpan pinjam. Sebaliknya pondok-pondok pesantren modern / khalafi pada umumnya menolak sistem bunga dalam usaha simpan pinjam atau dalam kredit bank. Apakah yang merupakan latar belakang dari perbedaan penafsiran

tersebut. Masalah ini barangkali cukup menarik jika dikaji dari disiplin ilmu agama dengan bantuan disiplin ilmu sejarah perkembangan pondok pesantren dan disiplin ilmu lainnya.

- (5) Adanya usaha-usaha pembinaan ciri-ciri kepribadian seperti kerja keras, kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan dalam sistem pendidikan pondok pesantren masih merupakan fakta nyata. Akan tetapi rasa 'tawadu' yang salah pasang pada sementara pondok pesantren telah menimbulkan lumpuhnya kreativitas, kurangnya inisiatif, tumbuhnya rasa rendah diri dalam kalangan para santri. Hal itu cukup memprihatinkan dan mesti dicari usaha pemecahannya.

Dalam masalah ini upaya pemecahannya lebih banyak diharapkan dari para pemikir dan tokoh pondok pesantren juga. Partisipasi cendekiawan muslim dari luar pondok pesantren hanya bersifat complemen dan comparatif saja. Ada baiknya dikembangkan suatu studi khusus mengenai masalah tersebut untuk mencegah kecenderungan itu terus berlarut-larut.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam studi ini disadari terdapat faktor-faktor yang merupakan keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan yaitu dari aspek :

1. Metode pengumpulan data

Dalam menentukan sejumlah pondok pesantren yang

menjadi tempat penelitian tidak secara acak, tapi dengan cara purposif. Responden anggota biasa dipilih secara acak tak sempurna dan proporsional. Responden anggota pengurus ditentukan dengan cara yang sama dari sebagian pengurus kopontren (setengah dari jumlah + satu pengurus inti saja). Anggota Badan Pemeriksa dan lain-lain tak termasuk dalam responden pengurus, karena belum banyak berperan.

Dalam menentukan kopontren dengan kategori 'lama' dan 'baru' didirikan atau 'jauh' dan 'dekat' dari kota, serta yang berbadan hukum atau belum juga secara purposif, sehingga lokasi kopontren-kopontren tempat penelitian terpusat pada wilayah tertentu atau kurang tersebar secara merata pada beberapa wilayah.

2. Pengaruh variabel-variabel lainnya

Telah disinggung terdahulu bahwa terwujudnya perilaku, berkoperasi mungkin saja dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar skop penelitian ini yang merupakan ajang dari studi lain. Seberapa jauh pengaruh variabel-variabel lain tersebut mempengaruhi variabel tak bebas dalam studi penelitian ini, baik secara langsung maupun tak langsung memang tidak dikontrol dan diasumsikan saja pengaruh variabel-variabel lain tersebut sangat kecil.

Mengingat keterbatasan yang telah diuraikan terdahulu maka dampak dari pendidikan perkoperasian, penampilan pengurus kopontren dan sistem penghargaan terhadap partisipasi

anggota dalam berkoperasi relevansinya terbatas pada daerah sekitar lokasi penelitian atau lingkungan sosial-budaya yang mirip dengan lokasi pondok pesantren yang menjadi objek dalam studi penelitian ini.

